

## Penerapan Program One Week One Story untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun

Eka Suciwati<sup>1)</sup>, Fitriyah<sup>2)</sup>, Anis Sholikhatin<sup>3)</sup>, M. Fadil Djamali<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

<sup>\*)</sup> Email corresponding author: [ekasuciwati21@gmail.com](mailto:ekasuciwati21@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program One Week One Story dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Kemampuan bercerita merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa ekspresif yang penting dikembangkan sejak usia dini. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa minat dan kemampuan bercerita anak di kelompok A masih sangat rendah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 21 anak Kelompok A yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian hasil karya anak. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: pada pra tindakan diperoleh persentase 25,2%, meningkat menjadi 44,76% pada Siklus I, dan mencapai 78,5% pada Siklus II yang berada pada kategori baik. Program One Week One Story terbukti efektif meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini melalui kegiatan bercerita terstruktur yang dilakukan satu kali setiap minggu.

**Kata kunci:** *One Week One Story; kemampuan bercerita; anak usia dini; bahasa ekspresif; penelitian tindakan kelas*

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of the One Week One Story program in improving the storytelling ability of Group A children at TK Tunas Harapan, Panti District, Jember Regency, Academic Year 2021/2022. Storytelling ability is one of the expressive language development aspects that is important to develop from an early age. Based on initial observations, it was found that the interest and storytelling ability of children in Group A was still very low. This study used a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles. The research subjects were 21 Group A children consisting of 11 boys and 10 girls. Data collection was carried out through observation, interviews, and assessment of children's work. Data analysis used qualitative descriptive techniques with percentage formulas. The results showed significant improvement: in the pre-action phase, the percentage was 25.2%, increasing to 44.76% in Cycle I, and reaching 78.5% in Cycle II which was in the good category. The One Week One Story program was proven to be effective in improving the storytelling ability of early childhood through structured storytelling activities conducted once a week.*

**Keywords:** *One Week One Story; storytelling ability; early childhood; expressive language; classroom action research*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak

sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa usia dini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) yang merupakan periode paling krusial dalam perkembangan manusia, di mana seluruh aspek perkembangan, termasuk aspek bahasa, dapat distimulasikan secara maksimal (Saputra, 2018).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat empat jenis kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat kemampuan tersebut, kemampuan berbicara atau bahasa ekspresif merupakan kemampuan yang paling tampak dalam kehidupan sehari-hari anak (Dhieni, Fridani, & Psych, 2017).

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau kisah kepada orang lain. Kegiatan bercerita sangat relevan diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini karena bersifat menyenangkan dan dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas. Melalui kegiatan bercerita, anak belajar menggunakan kosa kata, membangun struktur kalimat, mengekspresikan perasaan, dan melatih kepercayaan diri untuk berbicara di depan orang lain (Izzati & Yulsyofriend, 2020).

Program *One Week One Story* adalah suatu program pendidikan yang dirancang khusus untuk anak usia dini yang bertujuan mendorong anak untuk menceritakan satu cerita dalam setiap minggunya. Program ini sejalan dengan filosofi pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan mendorong kemandirian belajar siswa. Strategi *One Week One Story* memiliki

karakteristik yang mendorong siswa untuk secara mandiri mengemukakan gagasan dan mengekspresikan pengalamannya melalui kegiatan bercerita (Wijaya et al., 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2022 di TK Tunas Harapan, ditemukan bahwa kondisi minat bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A masih sangat rendah. Sebagian besar anak belum mau berbagi cerita dan berbicara di depan kelas, serta mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan ide dan gagasan mereka. Dari 21 anak yang menjadi subjek penelitian, hanya satu anak yang berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sementara 20 anak lainnya masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase awal hanya 25,2%.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menerapkan program *One Week One Story* sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak. Penelitian ini penting dilakukan mengingat kemampuan berbahasa ekspresif merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak selanjutnya, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan program *One Week One Story* dan menganalisis peningkatan kemampuan bercerita anak Kelompok A di TK Tunas Harapan.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh Saribu dan Hidayah (2019) yang meneliti peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita di TK Mekar Indah Kendari dan berhasil meningkatkan kemampuan bahasa anak dari 31% menjadi 88%. Gare, Anggraini, dan Muntomimah (2021) juga menemukan pengaruh signifikan metode bercerita dalam pembentukan empati anak usia 5-6 tahun. Sementara Wijaya et al. (2021) secara khusus meneliti program *One Week One Story* dan menyimpulkan bahwa program

tersebut efektif mempersiapkan generasi abad ke-21 melalui pembiasaan bercerita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, pendekatan metodologi yang digunakan, serta konteks budaya dan sosial yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Jenis penelitian ini dipilih karena difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam kelas dan bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar secara langsung. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Harapan Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A usia 4-5 tahun yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan bercerita pada kelompok tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) lembar observasi aktivitas guru, (2) lembar observasi kemampuan bercerita anak, (3) panduan wawancara, dan (4) rubrik penilaian hasil karya. Indikator kemampuan bercerita yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, meliputi: (a) anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, (b) anak mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain, (c) anak mampu menceritakan kembali cerita yang

pernah didengar, dan (d) anak mampu memperkaya perbendaharaan kata.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan penilaian hasil karya anak. Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku anak dan pelaksanaan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai kendala dan perkembangan program. Penilaian hasil karya dilakukan secara individual untuk mengetahui tingkat kemampuan bercerita setiap anak.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Untuk menghitung persentase ketercapaian, digunakan rumus:  $NP = (R/SM) \times 100\%$ , di mana NP adalah nilai persentase aktivitas yang dicari, R adalah skor mentah yang diperoleh, dan SM adalah skor maksimum ideal. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 78% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Skala kualifikasi penilaian yang digunakan: 86-100% (Sangat Baik), 76-85% (Baik), 60-75% (Cukup), 55-59% (Kurang), dan di bawah 54% (Kurang Sekali).

Prosedur pelaksanaan program One Week One Story dalam penelitian ini dilaksanakan setiap hari Senin, di mana setelah satu hari libur akhir pekan, anak diminta untuk menceritakan pengalaman atau kisah yang mereka alami selama akhir pekan. Pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dengan tema lingkunganku indah dan nyaman, dengan sub tema yang berbeda: menghijaukan rumah dan pekarangan pada Siklus I, serta menjaga lingkungan indah lestari pada Siklus II.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pra Tindakan**

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk

memperoleh gambaran kemampuan bercerita anak. Dari hasil observasi pra tindakan, diperoleh data bahwa dari 21 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 20 anak (95,24%) berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan hanya 1 anak (4,76%) yang berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Persentase rata-rata kemampuan bercerita anak pada tahap pra tindakan hanya mencapai 25,2%, yang berada jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 78%.

Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan bercerita anak Kelompok A di TK Tunas Harapan belum berkembang secara optimal. Rendahnya kemampuan bercerita anak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya stimulasi bercerita yang terstruktur, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya kepercayaan diri anak untuk berbicara di depan kelas. Kondisi ini mendorong peneliti untuk segera melaksanakan tindakan melalui program One Week One Story.

### **Hasil Siklus I**

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dalam dua pertemuan dengan tema lingkunganku indah dan nyaman dan sub tema menghijaukan rumah dan pekarangan. Kegiatan pembelajaran pada Siklus I dirancang dengan menerapkan program One Week One Story, di mana anak diminta bercerita sesuai dengan imajinasinya di depan kelas. Setelah bercerita, dilaksanakan sesi tanya jawab dan penilaian hasil karya anak.

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I menunjukkan bahwa dari 14 aspek yang diamati, guru baru memenuhi 6 aspek (42,9%) dan belum memenuhi 8 aspek (57,1%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan program One Week One Story oleh guru masih perlu banyak peningkatan, terutama dalam hal penggunaan cerita yang menarik, variasi gerakan tubuh saat

bercerita, dan kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.

Adapun hasil kemampuan bercerita anak pada Siklus I menunjukkan peningkatan dari tahap pra tindakan. Diperoleh data bahwa: 15 anak (71,42%) masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB), 5 anak (23,8%) berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak (4,76%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Persentase rata-rata kemampuan bercerita anak meningkat menjadi 44,76%, namun masih berada dalam kategori Cukup dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki pada Siklus II, antara lain: guru perlu meningkatkan penggunaan media dan alat peraga yang lebih menarik, penggunaan variasi cerita yang lebih kreatif, menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi anak yang masih pemalu untuk tampil bercerita di depan kelas.

### **Hasil Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti melakukan perbaikan dan penyempurnaan rencana pembelajaran untuk Siklus II. Tema yang digunakan tetap sama, yaitu lingkunganku indah dan nyaman, namun dengan sub tema yang berbeda: menjaga lingkungan indah lestari. Perbaikan difokuskan pada peningkatan kualitas interaksi guru-siswa, penggunaan media bercerita yang lebih bervariasi, dan penciptaan suasana belajar yang lebih kondusif.

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari 14 aspek yang diamati, guru berhasil memenuhi 13 aspek (92,9%) dan hanya 1 aspek yang belum terpenuhi (7,1%). Peningkatan ini mencerminkan pemahaman guru yang lebih baik terhadap prosedur pelaksanaan

program One Week One Story dan kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Hasil kemampuan bercerita anak pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan Siklus I. Tidak ada anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB). Sebanyak 13 anak (61,9%) berhasil mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 8 anak (38,1%) berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase rata-rata kemampuan bercerita anak meningkat menjadi 78,5%, yang berada dalam kategori Baik dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 78%.

Tabel 1. Rangkuman Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak melalui Program One Week One Story

Nama Siswa	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Alfian	25	40	75	Meningkat
Raufa	21	35	70	Meningkat
Denis	25	37	75	Meningkat
Sholeh	24	28	75	Meningkat
Fadil	22	60	85	Meningkat
Hirro	25	40	70	Meningkat
Fouren	25	40	90	Meningkat
Fahri	23	35	70	Meningkat
Fino	22	30	85	Meningkat
Adam	25	57	75	Meningkat
Fariq	25	60	80	Meningkat
Seza	22	40	70	Meningkat
Intan	21	35	75	Meningkat
Syafia	60	75	90	Meningkat
Eka	24	60	70	Meningkat

Nama Siswa	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Hilya	25	40	85	Meningkat
Adinda	21	35	75	Meningkat
Rosa	25	58	90	Meningkat
Anin	23	40	85	Meningkat
Zahra	23	35	75	Meningkat
Amira	24	60	85	Meningkat
<b>Rata-rata</b>	<b>25,2%</b>	<b>44,76%</b>	<b>78,5%</b>	<b>Meningkat</b>

(Sumber: Data Penelitian, 2022)

Tabel 2. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak per Kategori

Kategori	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Belum Berkembang (BB)	20	15	0
Mulai Berkembang (MB)	1	5	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	1	13
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	8
<b>Persentase</b>	<b>25,2%</b>	<b>44,76%</b>	<b>78,5%</b>

(Sumber: Data Penelitian, 2022)

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program One Week One Story secara konsisten meningkatkan kemampuan bercerita anak dari pra tindakan hingga Siklus II. Peningkatan yang terjadi dari 25,2% menjadi 44,76% pada Siklus I, dan kemudian menjadi 78,5% pada Siklus II, membuktikan efektivitas program tersebut sebagai intervensi pembelajaran yang tepat untuk

meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Efektivitas program One Week One Story dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, program ini memberikan rutinitas yang terstruktur dan konsisten, di mana anak memiliki ekspektasi yang jelas mengenai apa yang akan mereka lakukan setiap minggunya. Konsistensi ini membantu anak membangun kepercayaan diri secara bertahap. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya et al. (2021) yang menegaskan bahwa One Week One Story mempersiapkan anak untuk belajar mandiri dengan mengekspresikan gagasannya secara bebas.

Kedua, program ini memanfaatkan pengalaman nyata anak sebagai bahan cerita, sehingga anak tidak perlu menciptakan cerita dari nol tetapi cukup menceritakan apa yang telah mereka alami. Pendekatan berbasis pengalaman ini sangat efektif untuk anak usia dini karena sesuai dengan prinsip pembelajaran konkret menuju abstrak yang direkomendasikan dalam kurikulum PAUD (Saputra, 2018).

Ketiga, pelaksanaan program yang konsisten setiap minggu menciptakan efek latihan (*practice effect*) yang signifikan. Setiap kali anak bercerita, mereka memperkaya perbendaharaan kata, meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, dan mengembangkan kemampuan narasi. Hal ini konsisten dengan temuan Saribu dan Hidayah (2019) yang menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa anak yang signifikan melalui metode bercerita yang konsisten.

Keempat, suasana kelas yang diciptakan dalam program One Week One Story bersifat suportif dan tidak menghakimi, sehingga anak merasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa. Anak yang membuat kesalahan dalam bercerita tidak mendapat koreksi yang langsung, melainkan dibimbing secara halus melalui

pertanyaan terbuka dari guru. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri anak untuk berbicara di depan umum (Nurjanah & Anggraini, 2020).

Faktor keberhasilan lain yang patut dicatat adalah peningkatan kompetensi guru dalam mengelola program One Week One Story. Pada Siklus I, guru baru berhasil memenuhi 42,9% aspek yang diamati, namun pada Siklus II meningkat menjadi 92,9%. Peningkatan kompetensi guru ini secara langsung berdampak positif pada kualitas pengalaman belajar anak. Guru yang lebih terampil dalam memfasilitasi kegiatan bercerita mampu menciptakan interaksi yang lebih kaya dan bermakna bagi anak (Andesti, 2022).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang mencolok antara anak yang sejak awal memiliki kemampuan bercerita lebih baik (seperti Syafia dengan nilai awal 60) dengan anak yang memulai dari nilai sangat rendah. Meski demikian, semua anak menunjukkan peningkatan yang berarti, mengindikasikan bahwa program One Week One Story efektif untuk anak dengan berbagai tingkat kemampuan awal. Hal ini memperkuat validitas program sebagai pendekatan yang inklusif dan adaptif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, jumlah subjek yang diteliti (21 anak) relatif terbatas sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi penelitian yang berlangsung dalam dua siklus masih tergolong singkat untuk mengukur dampak jangka panjang program. Ketiga, aspek penilaian lebih banyak berfokus pada aspek kuantitatif berupa persentase, sementara aspek kualitatif seperti kualitas narasi dan kreativitas cerita anak belum dieksplorasi secara mendalam.

Implikasi temuan ini bagi praktik pendidikan anak usia dini adalah bahwa program One Week One Story dapat

dijadikan sebagai salah satu program unggulan dalam pengembangan bahasa ekspresif di tingkat TK/PAUD. Program ini relatif mudah dilaksanakan, tidak memerlukan biaya yang besar, dan dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari. Guru dan kepala sekolah perlu mendukung implementasi program ini secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal (Muna, Rodyah, & Linawati, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan program One Week One Story terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase kemampuan bercerita anak secara konsisten pada setiap tahapan penelitian: pra tindakan sebesar 25,2% (kategori Kurang Sekali), Siklus I sebesar 44,76% (kategori Cukup), dan Siklus II sebesar 78,5% (kategori Baik), melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 78%.

Pada akhir Siklus II, seluruh anak (100%) telah berhasil keluar dari kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang. Sebanyak 13 anak (61,9%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 8 anak (38,1%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Peningkatan ini terjadi secara merata pada semua anak, baik yang memiliki kemampuan awal tinggi maupun rendah, menunjukkan bahwa program One Week One Story bersifat inklusif dan adaptif.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar program One Week One Story dapat dijadikan sebagai program rutin dalam kurikulum TK/PAUD untuk pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Bagi guru, disarankan untuk terus meningkatkan kreativitas dalam memfasilitasi kegiatan

bercerita dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik yang bervariasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang program ini serta aspek-aspek perkembangan lain yang mungkin turut dipengaruhi oleh kegiatan bercerita rutin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andesti, F. (2022). Implementasi metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Istiqoh Raman Utara Lampung Timur. *Skripsi. IAIN Metro*.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Bancin, M., & Masitah, W. (2022). Implementasi metode bercerita tentang kisah nabi pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203-215.
- Dhieni, N., Fridani, L., & Psych, S. P. M. (2017). Hakikat perkembangan bahasa anak. *Modul PAUD. Universitas Terbuka*.
- Gare, T. B., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2021). Pengaruh metode bercerita untuk pembentukan empati anak usia 5-6 tahun. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 41-48.
- Istiarni, D. (2021). Penerapan metode bercerita melalui media dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di TK Al-Basyar Sumberagung Kecamatan Ambarawa. *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 81-90.
- Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap

- perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481.
- Khasanah, U., & Suparman, M. A. (2021). Model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan big book: Konsep dan aplikasinya. Prenada Media.
- Masliati, T., Afifah, A., Yuniawati, N., & Badariyah, S. (2021). Upaya meningkatkan perkembangan bahasa melalui metode bercerita dan kartu lacak bergambar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 11418-11425.
- Muna, S. F., Rodiyah, A., & Linawati, R. (2021). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita menggunakan media boneka jari. *Journal of Research and Development Early Childhood*, 1(2), 51-57.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7.
- Sandi, R. P., Sidik, G. S., & Zahrah, R. F. (2021). Meningkatkan percaya diri siswa dengan menggunakan metode bercerita. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 133-142.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209.
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 6-14.
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2021). Penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1-16.
- Susanti, L., Nurtiani, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan karakter religius pada anak kelompok B TK Cut Meutia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Wijaya, C., Hakim, L., & Rahmawati, S. (2021). Program One Week One Story berbasis keislaman sebagai bekal keterampilan abad 21 pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 537-549.